

Pemanfaatan Museum di Sawahlunto Sebagai Sumber Edukasi

Utilization of Museums in Sawahlunto as Educational Resources

Rido Awal Saputra ^{1✉}, Kaksim ², Ranti Nazmi ³

^{1✉ 2 3} Universitas PGRI Sumatera Barat

E-mail: ridhoawalsaputra@gmail.com, kaksim010983@gmail.com, ranti.nazmi29@gmail.com

Diterima: 12 Agustus 2025

| Direvisi: 6 Januari 2026

| Diterbitkan: 7 Januari 2026

ARTICLE INFO

Keywords:

Sawahlunto Museum,
UNESCO,
Education,
Cultural Heritage and Mining.

Kata Kunci:

Museum Sawahlunto,
UNESCO,
Edukasi,
Warisan Budaya dan
Pertambangan.

ABSTRACT

The museum Sawahlunto is one of the historical relics of the glory of coal mining in West Sumatra, especially in the Dutch colonial era. This study aims to examine the use of museums in Sawahlunto as a source of education, both in the form of formal and non-formal learning. In this study, the researcher used a descriptive qualitative method, namely through observation, interviews and documentation. The results of the study show that the Museum in Sawahlunto has great potential as a medium for learning history, both culture and mining technology. Visitors, especially students, can understand the lives of the Sawahlunto community in ancient times and colonialism through the narratives listed and explained by the museum guides. However, in utilizing the museum as a source of education, it still faces challenges such as limited access, lack of suitability between the curriculum and the museum and lack of interest in young people visiting the museum, therefore collaboration is needed between the government and schools in order to optimize the role of the Sawahlunto museum as an educational learning resource.

Museum di Sawahlunto merupakan salah satu peninggalan bersejarah tentang kejayaan pertambangan batu bara yang ada di Sumatera Barat yang terhususnya pada era colonial Belanda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan museum di Sawahlunto sebagai sumber edukasi, baik dalam bentuk pembelajaran formal maupun non formal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum di Sawahlunto memiliki potensi yang sangat besar sebagai media pembelajaran sejarah, baik itu budaya, dan teknologi pertambangan. Para pengunjung terkhususnya para pelajar dapat memahami kehidupan masyarakat sawahlunto zaman dahulu dan kolonialisme melalui narasi yang tertera dan dijelaskan oleh pemandu museum. Namun dalam pemanfaatan museum sebagai sumber edukasi masih menghadapi tantangan seperti, masih terbatas akses, kurangnya kesesuaian antara kurikulum dengan museum dan kurangnya minat anak-anak muda berkunjung ke museum, maka dari itu perlunya kolaborasi antara pihak pemerintahan dengan sekolah supaya dapat mengoptimalkan peran museum Sawahlunto sumber belajar yang edukatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang terencana untuk mewujudkan proses belajar agar

peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam pengendalian diri, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang berguna untuk masa depan mereka,

masnyarakat, bangsa dan negara. (Danandaya, 1945)

Museum merupakan bangunan yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, yang dapat memberikan sumber pengetahuan dan edukasi bagi pengunjung. Museum juga merupakan salah satu lembaga Negara yang menjaga, merawat dan memelihara serta memanfaatkan benda mati untuk menjaga hasil budaya manusia, serta memanfaatkan untuk pelestarian budaya suatu bangsa. (Akbar 2010:3, n.d.) .

Dalam konteks pendidikan modern, museum tidak lagi di pandang sebagai tempat penyimpanan dan koleksi saja namun juga sebagai tempat ruang belajar alternative yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan siswa tentang sejarah, baik itu pendidikan formal maupun non formal. Melalui pendekatan visual dan interaktif serta belajar pengalaman langsung, museum dapat memiliki potensi untuk pemahaman siswa lebih mendalam dan bermakna terhadap materi pembelajaran.

Museum di Sawahlunto merupakan salah obyek yang sangat berpotensi untuk meningkatkan pembejaran sejarah, yang dimana pengalaman yang didapatkan oleh siswa dapat dilihat secara langsung melalui pengamatan, berupa benda-benda bersejarah, foto-foto, arsip dan lain sebagainya, yang tidak dapat dilihat dalam lingkungan sekolah. Dengan memafaatkan museum sawahlunto siswa akan memberikan pengalaman nyata dan pandangan positif terhadap pembelajaran sejarah. Dengan memanfaatkan museum Sawahlunto tau tentang sejarah kota Sawahlunto dan peninggalan colonial Belanda diharapkan dapat membantu

guru dan siswa dalam mempermudah proses pembelajaran di sekolah, Dengan kata lain museum dapat dimanfaatkan sebagai tempat wisata edukasi dan menjadi sebagai salah satu sumber belajar sejarah. Edukasi adalah kegiatan usaha dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat, kelompok atau individu yang dimana pesan tersebut bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih baik. (Abdhul, Y. 2021)

Museum memiliki peran penting dalam melestarikan budaya dan sejarah suatu bangsa. Selain itu juga musum merupakan tempat penyimpanan benda koleksi dan pameran benda bersejarah, yang dapat sebagai tempat sumber edukasi baik pelajar maupun masyarakat umum yang cinta akan sejarah.

Museum di Sawahlunto juga merupakan salah satu objek wisata edukasi yang sangat berpotensi untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pembelajaran sejarah terkhususnya bagi siswa sekolah dan maha siswa yang melakukan penelitian tentang sejarah yang tidak dapat dilakukan disekolah dan tidak dapat dirasakan disekolah, dengan melihat objek beupa benda-benda bersejarah berupa foto-foto, arsip dan lain sebagainya.

Dengan Berkunjung kemuseum dapat juga merangsang rasa ingin tahu seseorang, serta meningkatkan pemahaman yang mendalam tentang materi pembelajaran disekolah. Tidak hanya mata pembelaran sejarah ataupun ilmu pengetahuan sosial tapi juga mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Geografi, Seni karena di museum Sawahlunto juga terdapat yang namanya ruangan lptek yang dapat membantu siswa atau pengunjung yang ingin belajar ilmu sains dan ilmu seni serta juga terdapat peta

wilayah rute perjalanan kereta api zaman Kolonial Belanda. Optimalisasi Museum sebagai Sumber Belajar Luar Sekolah (Out-of-School Learning) Pembelajaran sejarah di sekolah seringkali terjebak pada metode konvensional yang bersifat satu arah, sehingga menyebabkan rendahnya retensi informasi dan minat belajar siswa. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya mentransformasi fungsi museum di Sawahlunto—yang selama ini lebih dominan dipandang sebagai objek wisata—menjadi sumber belajar primer. Penelitian ini penting untuk mengevaluasi bagaimana benda-benda sejarah (arsip, foto, artefak) dapat berfungsi sebagai media kognitif yang memberikan pengalaman langsung (*first-hand experience*) yang tidak dapat ditemukan di bangku sekolah. Selanjutnya berfungsi sebagai Pelestarian Nilai World Heritage UNESCO pada Generasi Muda Pasca penetapan Sawahlunto sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO, terdapat beban moral untuk memastikan nilai-nilai sejarah tersebut terwariskan kepada generasi muda.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji tentang pemanfaatan museum Sawahlunto dalam pembelajaran sejarah adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2013) Menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dapat dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2016) metode kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, diharapkan dapat mengungkapkan berbagai informasi dengan secara rinci dan mendalam.

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa pertimbangan, Pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan langsung, kedua menghubungkan secara langsung antara peneliti dengan responden dan ketiga mudah penyesuaian diri dengan penajaman pengaruh bersama dan berhadapan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Menurut (Sugiyono, 2013) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles Dan Huberman, 2009). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi:

1. Meringkas data
2. Mengkode

3. Menelusur tema
4. Membuat gugus-gugus

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data. Cara reduksi data:

1. seleksi ketat atas data
2. ringkasan atau uraian singkat
3. menggolongkannya dalam pola yang lebih

luas

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif:

1. teks naratif: berbentuk catatan lapangan
2. matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti bendabenda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.

Kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun

kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A Gambaran Umum Museum Sawahlunto

Museum Sawahlunto merupakan salah museum peninggalan colonial Belanda yang terletak di Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kota Sawahlunto terkenal dengan tambang batu bara yang beroperasi pada zaman Kolonial Belanda, salah satu contoh peninggal Belanda tersebut dapat kita jumpai di museum-museum Sawahlunto.

Nama Sawahlunto sendiri Berasal dari hamparan sawah yang aliran sungai yang berasal dari batang lunto, Museum Sawahlunto menampilkan berbagai macam koleksi yang berkaitan dengan tambang, Budaya, dan kehidupan masyarakat pada zaman dahulu. Museum Sawahlunto ini memberikan gambaran mendalam tentang sejarah kehidupan sosial, industry, dan Budaya yang ada diSawahlunto serta hal ini yang menjadikan Sawahlunto mendukung status sebagai Salah satu situs warisan Dunia UNESCO sejak tahun 2019 dengan nama Ombilin Coal Mining Heritage Of Sawahlunto. Adapun beberapa museum yang ada di Sawahlunto saat ini diantara lain:

1. Museum Kereta Api (KAI)

Gambar 1: Museum Kereta Api

Museum Kereta Api merupakan salah satu kereta api pertama di Sumatra Barat, yang ditandai dengan didirikan stasion kareta api yang terletak di Kota Sawahlunto. Pada zaman colonial Belanda Kereta Api berfungsi sebagai pengangkut batu bara dari Sawahlunto dengan

Tujuan Teluk Bayur. Pada Temuan Pertama Batu bara di temukan oleh seorang geologi bernama W.H. de Greeve Pada tahun 1867. Sejak di temukan batu di sawahlunto ombilin pemerintahan Belanda tertarik untuk menanamkan modal untuk pembangunan jalur kereta api khusus batu bara. Keputusan tersebut tertuang dalam besluit yang kemudian dituangkan ke dalam staatblad pada tahun 1891 No.176, proses pembangunan proyek rel kereta api didatangkan langsung insiyur dari inggris meningat Sumatra barat memiliki perbukitan yang terjal, Jalur kereta api tersebut diantaranya pulau Aie-Padang Panjang yang selesai pada tanggal 1 Juli 1891 dan pada tanggal 1 Juli 1892 Jalur Segmen padang Panjang-solok yang melewati danau singkarak dan 1 Oktober 1892 Segmen Solok-Muaro Kalaban dan Pembangunan rute Muaro Kalaban sampai Sawahlunto di bangun pada 1 Januari 1892 Yang merupakan tempat stasiun sekaligus dijadikan museum Kereta api sekarang. Dan rute jalur kereta api pernah dijadikan sebagai pengangkut batu bara dan kereta api wisata.

Sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian Peninggalan Kolonial Belanda yang ada di Swahlunto maka Pemerintahan Kota Sawahlunto Bekerja sama dengan PT Kereta Api Indonesia(KAI) yang di manfaatkan sebagai Museum. Museum KAI diresmikan pada tanggal 17 Desember 2005 oleh Wakil Presiden Yusuf Kalla. Musuem KAI terkenal dengan salah satu koleksinya yaitu Lokomotif Uap Berigi E1060 atau dengan sebutan Kereta "Mak Itam ".(E1060 Buatan Jerman). Pada saat ini berfungsi sebagai pusat edukasi transformasi colonial belanda dan reaksi wisata edukasi.

Pada tanggal 6 Juli 2019 Tambang batu bara Ombilin Sawahlunto di tetapkan sebagai situs warisan dunia oleh UNESCO dan kereta api mak itam kembali beroperasi pada desember 2022 dengan rute Sawahlunto- muaro kalaban.

Museum Kereta Api Sawahlunto memiliki Beberapa Koleksi diantaranya:

5 Buah Gerbong Kerata, 2 Buah Jam, 34 Buah Alat sinyal(Komunikasi), 9 Buah Miniatur Lokomotif, 34 Buah Foto Dokumentasi, 3 Buah Brankas, 5 Buah Dongkrak Rel, 3 buah Label Pabrik, 1Buah Lonceng Penjaga, dan 2 Buah Aki Lokomotif dan Paling special yaitu satu-satunya lokomotif uap yang ada yaitu lokomotif berigi yang di desain untuk medan curam yang akan dilewati di Kayu Tanam Padang Panjang- Bukit Tinggi.

2. Museum Goedang Ransoem (MGR)

Gambar 2: Foto Museum Goedang Ransoem
Museum Goedang Ransoem Merupakan salah satu dapur umum yang terdapat di Sawahlunto yang digunakan sebagai aktivitas memasak pada zaman belanda, Museum Godang Ransoem berdiri pada tahun 1918 yang digunakan sebagai dapur memasak nasi untuk para Pekerja Tambang, Tahanan Belanda dan Pasien Rumah Sakit. Yang pada masa itu Dapur umum menggunakan teknologi dari Jerman yang sistem memasak nya menggunakan uap yang dialirkan ke Tungku besar. Yang dapat memasak nasi sebanyak 3.900 kilogram nasi.

Pada masa pendudukan jepang hingga agresi militer Belanda II MGR dimanfaatkan sebagai aktivitas memasak tentara dalam skala besar, Namun pada masa awal kemerdekaan MGR di manfaatkan sebagai Kantor Perusahaan Tambang Batu Bara Ombilin, Gedung SMP

Ombilin(1960-1970), Pada tahun 1980 dimanfaatkan sebagai hunian masyarakat tambang dan sampai tahun 2004 dimanfaatkan sebagai hunian warga setempat dan tahun 2005 dimanfaatkan sebagai Museum yang di resmikan oleh Wakil Presiden Yusuf Kalla.

Museum Ini juga memiliki beberapa koleksi diantaranya

1. Bangunan Utama yaitu bangunan museum gudang ransum yaitu ruang pameran yang menyajikan benda koleksi berupa peralatan dapur dan perlengkapan dapur.

2. Tungku Pembakaran yang menjadi sebagai sumber uap panas untuk memasak nasi, yang disalurkan melalui pipa-pipa melalui ruangan dibawah tanah.

3. Rumah Jagal atau tempat pemotong hewan(daging) rumah yang digunakan sebagai tempat penyimpanan dan pemotongan daging yang akan dimasak di dapur umum

4. Kopresor yang berfungsi sebagai penyalur uap panas ke tungku pembakaran yang berukuran diameter 86cm,Yang dibuat pada tahun1894 oleh Rohremdamplessel D.R Patente No.13449&42321.

5. Periuk Besar (Periuk Nasi) yang berfungsi sebagai tempat memasak nasi jumlah besar.Yang berukuran 124-132cm dengan tinggi 60-62cm yang terdiri dari beberapa bagian diantaranya Lapisan Luar Periuk, lapisan dalam dan langsung yang terbuat dari Nikel.

6. Selain terdapat beberapa koleski diatas di museum goedang ransoem terdapat juga tambahan koleksi diruangan etnografi yaitu ruangan yang menyimpan pakaian adat di Sumatra Barat serta terdapat juga koleksi berupa kain tenun songket khas silungkang yang sering

dirayakan setiap tahunnya, Songket Internasional Siluungkang Carnaval. Yang dulunya Ruangan Etnografi di dimanfaatkan pada zaman colonial untuk menyimpan padi.

7. Selain Itu Di museum Godang Ransoem terdapat ruangan iptek yang dapat membantu para pengunjung terutama anak-anak sekolah dalam ilmu pengetahuan sains, Geografi dan Seni Karena di dalam ruangan Iptek terdapat beberapa koleksi yang berkaitan dengan pembelajaran seperti proses terjadi pusaran air, Aliran Petir, serta Cermin dalam bentuk pantulan cahaya dan alat musik.

8. Pabrik ES yaitu merupakan pabrik es kedua di Sumatra barat pertama terletak di kota padang dan kedua terletak di Sawahlunto, yang menghasilkan es dalam bentuk batangan.

- 3.Museum Lubang Tambang Mbah Soero (Info Box)

Gambar 3: Foto Museum Lubang Tambang Mbah Soero

Museum Lubang Tambang Mbah Soero merupakan salah satu bagian dari museum sawahlunto yang dahulunya merupakan tempat pertemuan para buruh tambang dan karyawan tambang dan rumah bagi parah pekerja tambang.Museum tambang mbah soero yang dimiliki oleh Pt Bukit Asam melalui penyewahan lahan dari pemerintah kota yang sekarang di kelola oleh pemerintahan kota, Museum Mbah soero di jadikan dibuka pada tahun 2008 samapai sekarang memiliki peningkatan jumlah pengunjung. Museum Mbah Soero memiliki 2 Bagian Yaitu Bagian Galeri Infobox dan lubang tambang.

1. Lubang tambang yang bertepatan berada di bawah surau.

2. Berasal dari mandor tambang yang berasal dari Jawa yang bernama Mbah Soerono.

3. Berasal dari penggaliannya bertempat di dalam suro

Museum Galeri Info Box berfungsi sebagai pusat informasi mengenai tambang batu bara yang ada pada zaman colonial Belanda, yang memiliki beberapa koleksi tentang tentang tambang antara Orang Rantai, dan patung orang pekerja tambang dan alat-alat tambang pada zaman kolonial.

Sedangkan Lubang Tambang memiliki terowong sepanjang 185 Meter yang dibangun pada masa colonial Belanda 1898-1932. Untuk keperluan wisata lubang tambang Mbah Soero di renovasi menjadi tempat wisata yang baik dan aman bagi pengunjung, Renovasi dimulai pada tanggal 27 Juni-Desember 2007 dan diresmikan pada tanggal 23 April 2008 dengan mempertahankan keaslian lubang tambang.

Lubang Tambang Mbah Soero yang dahulunya dinamakan Mond Mijl Soegar, yang merupakan lubang tambang pertama di kawasan Soegar yang dibuka oleh colonial Belanda. Pada galian pertama batu bara memiliki 7000 kalori yang lebih bagus dari daerah lainnya seperti: Sungai Durian, Sigalut, Parambahan, dan Tanah Hitam. Hal ini dikarenakan Tambang Soegar terletak di lapisan paling bawah permukaan Bumi. Untuk membuka lubang tambang ini para colonial Belanda mendatangkan para pekerja buruh paksa dari berbagai penjara di Nusantara: Medan, Jawa, Sulawesi, dan Padang yang dibawa oleh kapal Emma Haven yang mendarat di Pelabuhan Teluk Bayur dan diangkut ke Sawahlunto melalui Kereta Api. Sesampainya

di Sawahlunto mereka disuruh membuka lubang tambang dengan kondisi kaki mereka diikat pakai rantai dengan makanan seadanya, dan upah yang kecil. Setelah membuka 2 lubang tambang pada tahun 1892 Belanda berhasil mendapatkan batu bara sebanyak 48.000 ton yang meningkat pada tahun 1900 sekitar 196.207 ton batu bara. Dengan meningkatnya produksi batu bara menyebabkan para pekerja menderita.

Pada awal abad ke 20 Belanda mendatangkan mandor dari Jawa, yang akrab dipanggil Mbah Soerono, yang memiliki ilmu kebatinan ia ditugaskan untuk menjaga dan mengawasi penambangan, ia dipercaya karena perperilakuan yang baik dan rajin beribadah. Pada tahun 1920 karena adanya rembesan air dan gas metana lubang tambang di berhentikan dan pada tahun 2007 dibuka 1-2 lubang sebagai wisata sesuai dengan Visi dan Misi Kota Sawahlunto yaitu Kota Tambang yang Berbudaya.

Museum Info Box Memiliki beberapa Koleksi diantaranya:

1. Lubang Tambang Mbah Soero yaitu Lobang Pertama di Sawahlunto Tempat pengambilan batu bara.

2. Topi Lobang dipergunakan oleh para pekerja tambang batu bara yang berfungsi sebagai pelindung kepala, yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau.

3. Lampu Wolf yaitu lampu yang berbentuk tabung yang dipergunakan sebagai alat penerangan bagi para pekerja tambang.

4. Baling Lobang yaitu alat untuk menggali tanah atau membelah batu bara yang diayun seperti cangkul dan memiliki 2 mata.

5. Gergaji Lobang yaitu berfungsi sebagai alat pemotong penyangga lubang di dalam lubang.

6. Seragam Lapangan TBO Baju yang berwarna abu-abu berfungsi untuk pekerja di lapangan dan dipergunakan pada tahun 1980-an.

7. Seragam Kantor TBO merupakan pakaian kantor.

8. Baju Lapangan TBO Warna Orange merupakan pakaian lapangan para pekerja tambang.

9. Sekop Daun yang berfungsi sebagai alat untuk memasukkan batu bara kedalam lori.

10. Gembok

11. Kentongan yang terbuat dari kayu yang berfungsi sebagai alat komunikasi untuk membangunkan regu pertama pada jam 4 pagi yang akan bekerja di tambang.

12. Topi Mandor yaitu topi yang digunakan oleh orang-orang yang memiliki jabatan tinggi misalnya insinyur, manajer dan Mandor Tambang.

13. Baju Tambang yaitu baju lapangan untuk para pekerja di lubang tambang.

14. Rantai Kaki merupakan rantai yang dipakai dikaki para pekerja tambang yang dirantai(Narapidana dari berbagai wilayah Nusantara) .

15. Pahat

16. Linggis yang berfungsi sebagai alat untuk mengungkit dan menggali tanah yang berbatu didalam lubang tambang.

17. Rantai Tangan yang berfungsi sebagai borgol orang tambang.

18. Kokas yaitu sejenis bahan bakar berkadar karbon tinggi dan berkadar pengotor rendah yang terbuat dengan memanaskan batu bara tanpa udara.

19. Batu Pasir

20. Batu Kapur

21. Batu Gamping Merah

B Bentuk Pemanfaatan Museum Sawahlunto Sebagai Sumber Edukasi

1. Bentuk Pemanfaatan Museum Sawahlunto Sebagai Sumber Edukasi

Bedasarkan wawancara dengan beberapa narasumber baik itu Formal maupun Non Formal, di peroleh informasi bahwasanya Museum Sawahlunto dapat memberikan dan dijadikan sebagai sumber edukasi dalam pembelajaran secara langsung. Museum sawahlunto memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan museum lainnya, Temuan ini membuktikan bahwa museum sawahlunto memiliki nilai edukasi dalam membangun semangat siswa dalam belajar sejarah dan budaya. kunjungan kemuseum sawahlunto dapat memberikan edukasi seperti menambah wawasan dan pengetahuan siswa tentang sejarah.

Informan dari kalangan siswa juga mengungkapkan bahwa museum tidak hanya sebagai tempat wisata saja, tetapi juga sebagai tempat sumber edukasi yang sangat penting yang dapat menyediakan kesempatan kepada masyarakat untuk memahami nilai-nilai sejarah serta budaya lokal. Dan proses pembelajaran yang diberikan oleh pihak museum lebih menarik dari pada dikelas, hal ini dikarenakan museum sawahlunto memberikan belajar pengalaman langsung serta mendapatkan edukasi langsung dari museum sawahlunto. berkunjung kemuseum sawahlunto dapat menambah pengetahuan wawasan mereka tentang sejarah dan merasakan pengalaman belajar secara langsung dari kalangan mahasiswa menyatakan bahwa museum sawahlunto dapat memberikan sumber edukasi terhadap mahasiswa yang sedang

melakukan penelitian tidak hanya saja yang sedang melakukan penelitian tetapi juga bagi orang-orang yang berkunjung ke museum sawahlunto terutama bagi kalangan pelajar yang ingin menambah wawasan yang mungkin tidak dapat mereka rasakan disekolah yaitu pengalaman belajar langsung. Experiential Learning Theory (David Kolb, n.d.)

Museum sawahlunto juga dimanfaatkan sebagai sumber edukasi non formal hal ini disampaikan oleh pemandu museum museum sawahlunto memegang peran penting dalam mendukung dunia pendidikan, terkhususnya dalam penguatan pembelajaran sejarah dan budaya local, Pemandu museum menyampaikan bahwa masih banyak masyarakat dan termasuk generasi muda yang belum mengenal budaya dan sejarah serta tokoh-tokoh pahlawan dari Sawahlunto.

Selain sebagai bentuk tanggung jawab dalam memberikan informasi yang edukatif Pemandu berupaya memberikan informasi tentang museum, sejarah, budaya, secara menarik dan mudah dipahami. Selain itu Pemandu menekan kepada pengunjung, dimana siswa diharapkan dapat menyampaikan informasi yang telah didapatkan kepada teman-teman dan lingkungan sekitarnya, hal ini sebagai bentuk bahwa museum tidak hanya sebagai bentuk informasi saja namun juga sebagai sarana edukasi. (Theory Komunikasi Edukatif, n.d.)

C. Hasil Penelitian

Pemanfaatan museum Di Sawahlunto sebagai sumber edukasi merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran baik secara formal maupun non formal. Menurut (Asosiasi Teknologi

Komunikasi Pendidikan (AECT), Sumber belajar merupakan segala bentuk baik berupa data, benda, maupun orang yang dapat digunakan memberikan fasilitas untuk kemudahan belajar bagi guru maupun siswa. Secara umum museum menyediakan informasi yang autentik dan kontekstual yang dapat dilihat melalui koleksi yang dimiliki oleh museum, Informasi yang didapatkan tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga dalam bentuk fisik dan visual, yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih hidup dan mendalam dibandingkan dengan metode pembelajaran dikelas.

Museum Sawahlunto mendukung berbagai aspek pendidikan dalam konteks Sejarah, Seni, Geografi. Misalnya saja museum menyediakan artefak dokumen yang dapat membantu dalam memahami kebudayaan dan peristiwa di masa lalu Sawahlunto. Untuk menunjang fungsi edukatif dan minat siswa terhadap museum Sawahlunto, Museum Sawahlunto mengadakan Museum Keliling guna menambah pengetahuan sekaligus mempromosikan museum terhadap kalangan pelajar. Selain mengadakan museum keliling museum Sawahlunto juga mengadakan lomba Rangking 1, Historical Games yang merupakan kegiatan jelajah kota bersejarah dimana di beberapa titik diisi dengan permainan, acara jelajah kota ini bertujuan dalam rangka menambah pengayaan materi pembelajaran kesejahteraan generasi muda serta menambah pengetahuan setiap siswa yang berkunjung ke museum Sawahlunto, serta museum sawahlunto membuka peluang riset dan magang bagi mahasiswa hal ini juga memastikan museum sawahlunto tidak hanya dijadikan sebagai tempat wisata saja namun juga tempat wisata yang beredukasi yang bermanfaat bagi pengunjung.

Adapun sekolah yang mengikuti acara yang beredukasi diantaranya SMPN 09, SMPN 01, SMPN 06, SMPN 02, MTSN 2, MTSN, SMPN 07 SAWAHLUNTO, SMPIT SAHABAT ALQURAN, SMP SDI SILUNGKANG, SMP N 03 SAWAHLUNTO. Keterlibatan secara langsung dengan memanfaatkan museum Sawahluno sebagai sumber belajar dan edukasi memberikan pengalaman nyata tentang sejarah di lingkungan mereka, dengan keterlibatan siswa dengan lingkungan sekitar mereka sehingga memahami materi dan makna yang terkandung dalamnya. (Wijayanti, A., Janianton, D., Chafid, F., & Sudarmadji, 2017)

Namun Dalam penerapannya, Pemanfaatan museum sawahlunto sebagai sumber edukasi masih banyak menghadapi tantangan adapun beberapa tantangan diantaranya adalah masih kurangnya keasadaran siswa akan fungsi museum akan fungsi sebagai edukatif, Keterbatasan akses pengunjung terhadap museum terutama yang bertempat tinggal jauh dari pusat kota, Masih kurangnya pemanfaatan teknologi.

Sebagai sumber edukasi, Pemanfaatan museum Sawahlunto sangat penting bagi Guru, Siswa, dan Mahasiswa dalam pembelajaran yang kontekstual, historis dan relevan dengan perkembangan zaman.

1. Pendapat Guru Museum Sawahlunto dapat dijadikan sebagai sumber belajar langsung yang dapat memberikan pengalaman langsung terhadap peserta didik. Dalam mata pembelajaran sejarah, guru dapat mengajak siswa memahami masa colonial Belanda di Indonesia terutama, penjelasan pada masa sistem kerja paksa serta berkembang ekonomi

yang berbasis tambang di Sawahlunto. Dalam pembelajaran secara langsung guru dapat mengembangkan beberapa model pembelajaran diskusi tematik berdasarkan benda koleksi yang ada, serta juga dapat menjadi jembatan antara teori dikelas dengan kenyataan.

2. Pendapat Siswa Museum Sawahlunto siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar secara langsung dari sumber sejarah asli. Pengalaman melihat peralatan tambang, menelusuri lubang tambang, serta mendengarkan cerita orang tambang yang dapat menabuh wawasan dan pengetahuan siswa serta membangkitkan rasa empati terhadap bangsa. Serta siswa dapat membanding kondisi kerja orang zaman dahulu dengan zaman sekarang.

3. Pendapat mahasiswa terkhusus bagi mahasiswa sejarah yang sedang melakukan penelitian mau magang, mahasiswa antropologi, teknik pertambangan, serta pariwisata, museum sawahlunto merupakan tempat pembelajaran yang sangat berharga. Dalam bidang pendidikan museum Sawahlunto dapat di memanfaatkan untuk mengembangkan program edukasi berbasis kearifan local serta bisa merancang media pembelajaran berbasis museum. Sedangkan mahasiswa pariwisata bisa mengkaji budaya dan pengelolaan museum sebagai wisata yang edukatif dalam melestarikan warisan dunia.

4. Pemandu Museum, dalam proses memberikan edukasi terhadap pengunjung peran pemandu museum sangat diperlukan dalam memberikan arahan dan penjelasan tentang benda koleksi yang ada.

KESIMPULAN

Museum Sawahlunto bukan hanya sekedar tempat penyimpanan benda-benda tua saja melainkan sebagian upaya pelestarian budaya industry dan sosial serta casset yang sangat berharga dalam dunia pendidikan, museum dapat menjadi jembatan penghubung antara teori dan Pratik antara masa lalu dengan masa sekarang. Karena hal tersebut Pemanfaatan museum di Sawahlunto Sebagai Sumber Edukasi harus terus di galakan, antara pemerintah, institusi pendidikan dan masyarakat. Dengan demikian Museum Sawahlunto tidak hanya sebagai tempat wisata saja namun bisa menjadi sumber belajar yang aktif dan menginspirasi. Dan dapat memiliki nilai edukasi yang lebih apabila dapat dimanfaatkan secara optimal dengan bimbingan yang tepat, kombinasi antara pemandu museum, Guru, kesiapan Siswa, dan Mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- (Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT)
- (David Kolb, n.d.) Experiential Learning Theory (Theory Komunikasi Edukatif, n.d.)
- Abd hul, Y. (2021, October 28). (1974). In Mass Communication and Society (Vol. 3, Issue 10). https://doi.org/10.1163/_q3_SIM_00374
- Akbar (2010:3). (20 C.E.). 7–59. "museum di Indonesia menghadapi tantangan penting dalam mengubah persepsi publik dari sekedar tempat yang 'statik' menjadi pusat edukasi interaktif."
- Danandaya(2010:40). (1945). 72–80. https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr90JE9m1ZplEQA0vZXNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzMEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1768493117/RO=10/RU=https%3a%2f%2fsumbarkita.id%2fmengenal-sejarah-singkat-museum-goedang-ransoem-di-sawahlunto%2f/RK=2/RS=Y5u8tZlhzqZQLw0fdQZ7R_1Jhzg-
- https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrOtxbWIVZp5coDuw9XNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1768491734/RO=10/RU=https%3a%2f%2fbooks.google.com%2fbooks%2fabout%2fSawahlunto_dulu_kini_dan_esok.html%3fid%3dJlxAAMAAJ/RK=2/RS=NROdBkrZfxtFYAfYzYkJRG EWMk-
- Media, Kompas Cyber 2021-03-21 Kisah Mbah dan Orang Rantai di Lubang TambangSawahlunto Kompas.com
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi).
- Sugiyono, 2013. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Thobroni & Mustofa. (2015). In Sustainability (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1). SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT ST RATEGI MELESTARI
- Wijayanti. (2017). "Analysis of Supply and Demand to Enhance Educational Tourism Experience in the Smart Park of Yogyakarta, Indonesia" — Economies Journal, 5(4), hlm. 98–111